

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejayaan tanah Deli di masa lampau telah membawa modernisasi yang berkelanjutan hingga di masa sekarang. Banyaknya peninggalan Belanda yang masih dapat dilihat saat ini membuktikan bahwa sisa-sisa kemegahan dari jayanya Deli dimasa lampau masih dapat dilihat. Akan tetapi kemegahan Deli itu adalah interpretasi kesengsaraan kuli, dibalik sisa-sisa bangunan megah yang masih berdiri saat ini adalah hasil dari kinerja para kuli kontrak yang dipekerjakan di perkebunan-perkebunan Deli. Tentu saja tidak dapat dibohongi pula bahwa kemajuan yang amat pesat itu merupakan hasil dari perkebunan yang dibuka oleh Belanda. Selain itu tidak bisa dilupakan bahwa sebelum kedatangan Belanda, wilayah Deli sudah merupakan perkebunan yang menghasilkan.

Melalui catatan John Anderson yang merupakan seorang Inggris yang diperintahkan untuk meninjau secara langsung Pantai Timur Pulau Sumatera, diketahui dalam catatan tersebut bahwa Deli merupakan daerah yang makmur. Hal ini dikarenakan hasil lada (cengkeh) yang ditanam secara besar-besaran di daerah ini. Bahkan tercatat telah terjadi transaksi berupa ekspor dari Deli ke Penang mencapai 26.000 pikul lada di tahun 1822. Kemudian hal yang perlu digaris bawahi pula ialah Tembakau merupakan hasil kebun yang diekspor ke Penang bahkan jauh sebelum Belanda mulai menanam di tanah Deli (Said, Mohammad, 1990: 8).

Sesuai dengan perkataan Anderson bahwa Deli adalah daerah yang makmur bahkan sebelum Belanda datang ke daerah ini, namun yang dapat dilihat secara nyata ialah Deli lebih makmur di tangan Belanda. Infrastruktur, transportasi, akomodasi dan sebagainya yang dibangun dimana-mana sudah tentu merupakan peninggalan Belanda. Bukti dari hal tersebut terlihat dari transformasi tanah Deli dari rawa-rawa menjadi kota modern layaknya kota-kota di Eropa, bahkan mendapat julukan *Paris Van Sumatera*. Karena melimpahnya modal asing di tanah Deli dan kedatangan para onderneming yang membuka perusahaan perkebunan di Sumatera timur ini, Deli juga mendapatkan julukan "*Deli, het Dollar Land*" atau "*Californie van Ned. Indie*" (Said, 1976: 32).

Disamping itu, transformasi yang dialami tanah Deli ini bukan semerta-merta menjadi hal yang positif bagi masyarakatnya. Kemajuan yang amat pesat itu tentu saja mengorbankan banyak hal. Diantaranya ialah penderitaan, kesengsaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan yang dialami oleh para pekerja (Kuli) kontrak yang bekerja di perkebunan Deli yang dimana para tuan Kebon di Deli akan meraup keuntungan yang berlimpah sehingga bisa membangun daerah ini. Selain itu struktur kekuasaan di tanah Deli berbeda dengan kekuasaan di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ketidakikutsertaan Gubernur (pemerintah kolonial) Belanda di Sumatera Timur dalam berbagai usaha (perkebunan, industri, perdagangan, perkapalan, dan sebagainya) yang ada di Sumatera Timur tetapi

membantu mempermudah jalan para onderneming tersebut dengan dikeluarkannya undang-undang untuk mendukung usaha-usaha tersebut (Said, 1976 : 32).

Setelah pembukaan perkebunan Tembakau oleh Nienhuys resmi dimulai pada tahun 1864 yang dibuktikan dengan hasil panen yang didapatkan sebanyak 50 bal tembakau kemudian untuk seterusnya dijual ke Rotterdam (Said, 1990: 29). Kemudian ada dua hal yang menjadi perhatian dari keuntungan-keuntungan yang telah berhasil diraup oleh para tuan kebun ialah penguasaan tanah dan penggunaan tenaga kerja. Setelah penguasaan tanah berjalan mulus dengan sultan Deli memberikan “Durian Runtuh” kepada Nienhuys untuk konsesi yang amat luas dari Mabar ke Deli Tua yang diberikan Sultan melalui akta 21 Januari 1868 yang berjangka 99 tahun bebas sewa (Said, 1990: 36). Selanjutnya para onderneming itu terkendala dengan penggunaan tenaga kerja karena para penduduk tidak bersedia diperalat oleh Belanda dan bahkan menentang masuknya penjajahan. Dikarenakan pembekotan petani melayu dan Batak itu, maka perlu didatangkan tenaga kerja dari luar. Dari sebab itulah kemudian kehidupan kuli kontrak di tanah Deli dimulai.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kendala dalam perkebunan yang dibuka oleh Belanda itu ialah tenaga kerja yang tidak memadai maka untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja itu para onderneming perkebunan harus mencari cara dengan mendatangkan tenaga kerja dari luar Sumatera Timur. Para tenaga kerja tersebut merupakan orang-orang Cina, India, dan dari Jawa. Mula-mula para kuli yang direkrut merupakan kuli Tionghoa yang berasal dari Singapura atau Penang kemudian

dibutuhkan juga pekerja orang-orang dari India yang identitasnya dikenal dengan “Orang Keling”. Dalam mengatasi permintaan tenaga kerja yang semakin banyak maka pilihan lain selain mendatangkan kuli dari China dan India maka para onderneming tersebut juga mendatangkan kuli-kuli dari Jawa (Said, 1990: 36-37).

Pendatangan kuli-kuli ini kemudian akan menjadi suatu masalah yang kompleks di Sumatera Timur. Permasalahan ini didasari oleh pelaksanaan kontrak antara tuan kebon dan kuli kontrak yang tidak berjalan dengan baik sehingga menimbulkan ketidakpuasaan para kuli yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan yang tidak berujung. Terutama terhadap pelaksanaan peraturan perkuliaan (koeli Ordonnantie) pada tahun 1880 yang jauh dari semestinya. Peraturan ini pada penerapannya cenderung untuk lebih melindungi kepentingan para pengusaha perkebunan daripada untuk melindungi hak-hak dan kepentingan kuli.

Selain peraturan tersebut para onderneming yang membutuhkan peraturan kerja paksa yang berisi hukuman apabila terdapat pekerja yang malas maka pemerintah Belanda langsung menetapkan pula *Poenale Sanctie* yang dimana isinya ialah setiap kuli kontrak yang meninggalkan pekerjaannya, yang lari, dan yang mengabaikan kewajiban kerjanya bisa didenda atau dihukum penjara. Dalam penerapan *Poenale Sanctie* ini juga semakin membuka peluang para tuan kebon untuk berlaku semena-mena terhadap kuli. Sehingga menjadikan para kuli kontrak tersebut tidakberdaya, pasrah, dan menderita. Bahkan melau system *Poenale Sanctie* ini

sekaligus sudah menimbulkan praktik yang lebih buruk dari perbudakan atau yang lazim di sebut pada masa itu ialah “*moderne slavernij*” (Said, 1976: 32-33).

Diantara tiga jenis kuli kontrak yang ada di Deli, sebagian besar Kuli Jawa tidak bisa keluar dari jerat lingkungan perkebunan yang diciptakan oleh para onderneming. Berbeda dengan kuli Jawa, sebagian besar kuli-kuli Cina bisa keluar dari jerat lingkungan perkebunan itu dan kemudian melakukan pekerjaan bebas seperti pedagang, ataupun menjadi tukang, dan dapat hidup di daerah perkotaan. Sehingga para kuli Jawa tersebut tidak berdaya untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Para kuli Jawa ini akan terus terjebak dalam system perkebunan yang dibangun oleh para onderneming dan sulit untuk lepas. Karena sekali orang masuk ke dalam kekuasaan perkebunan, maka dapat dikatakan tidak mungkin lagi ia lepas dari jeratnya.

Bahkan dalam laporan Ir. H. Van Kol yang menghimpun data tentang kejadian di Hindia-Belanda, menuliskan sebuah permasalahan yaitu terdapat sekitar seratus ribu kuli yang bekerja di daerah sekitar Medan ternyata tak mempunyai hak untuk melepaskan diri dari kontrak kerja yang dibuatnya dengan perkebunan sebelum berangkat ke Deli, lebih parahnya jika mereka berani menghentikan pekerjaan maka hukuman yang bisa didapatkan menurut *Poenale Sanctie* sangatlah berat (Breman, 1997). Begitulah sanksi hukuman kuli yang akan menjerat seumur hidup mereka.

Di tengah penguasaan tanah Deli oleh para onderneming itu, tidak cukup sampai disitu saja lebih kompleksnya untuk memperlancar segala hal dan untuk

suksesnya investasimereka di tanah Deli ini maka Belanda merasa perlu untuk menerbitkan suatu surat kabar. Dengan pikiran itu maka tanggal 18 Maret 1885 terbitlah surat Kabar pertama di Kota Medan milik Belanda dan berbahasa Belanda bernama “Deli Courant”. Koran terbitan Belanda ini tentu berperan sebagai alat bagi kepentingan para investor swasta. Dalam kata lain bahwa Deli Courant menyuarakan kepentingan para investor yang menghidupinya. Bahkan sampai akhir masanya pun Koran tersebut mendapatkan julukan “Koran Tembakau” oleh pers Indonesia (Said, 1976).

Selain kemunculan koran kepunyaan pemerintah colonial itu, di tahun-tahun selanjutnya muncul juga surat kabar yang bernama Soeara Djawa. Surat kabar ini terbit di pertengahan tahun 1916. Adapun tujuan dari terbitnya surat kabar ini ialah untuk membuktikan bahwa “Djawa yang ada di Deli ini manoesia djoega”.

Maksud dari tujuan surat kabar ini tidak terlepas dari kedatangan suku Jawa yang merupakan orang-orang pendatang di Deli yang dimana kedatangan mereka untuk dipekerjakan sebagai kuli yang terdiri dari orang-orang miskin, orang-orang pedesaan yang hidupnya melarat dan ingin memajukan hidup mereka dengan datang ke Deli, buta huruf dan terkenal bodoh, serta mudah untuk ditipu. Maka orang-orang dengan golongan ini lah yang di tatanan masyarakat tanah Deli dikelompokkan sebagai kelas budak dan sering dijadikan sebagai kecaman terhadap kolonialisme Belanda (Said, 1976: 111).

Berangkat dari hal tersebut, surat kabar Soeara Djawa yang digerakkan oleh para Elite Jawa menyadari dan mempelopori kesadaran bangsa, bahwa saudara-saudaranya yang bekerja diperkebunan itu adalah manusia biasa dan berhak atas hak-haknya (Said, 1976: 111). Dan dari kesadaran tersebut Soeara Djawa tampil ditengah-tengah masyarakat untuk membela posisi golongan tersebut. Menjadi hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana penderitaan kuli kontrak Jawa di tanah deli ini yang diberitakan oleh para elite Jawa dalam Soeara Djawa.

Adapun maksud dari pemilihan Koran Soeara Djawa sebagai objek penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana orang Jawa memberitakan diri dan nasibnya. Terlebih Koran Soeara Djawa merupakan koran yang dimiliki oleh golongan elite Jawa dan bagaimana para Elite Jawa mempunyai kepedulian terhadap nasib para Kuli Jawa. Bagaimana kuli kontrak Jawa dalam sudut pandang elite Jawa di Soeara Djawa. Apakah muatan berita yang diterbitkan oleh Koran Soeara Djawa akan sesuai dengan tujuan awal Koran ini terbit. Apakah para elite Jawa ini ada menyuarakan atau mengancam terkait kuli Ordonantie dan memperjuangkan nasib para kuli Jawa.

Rentang tahun keaktifan Soeara Djawa sebagai salah satu koran milik pribumi di Sumatera Timur hanya dapat dilihat dari tahun terbitnya di tahun 1916 dan muatan-muatan artikel beritanya yang diketahui hanya sampai tahun 1918 saja. Sehingga, penulis hanya akan meneliti artikel-artikel beirta yang diterbitkan Soeara Djawa dari rentang tahun 1916-1918. Melalui berita-berita yang diberitakan oleh para elite Jawa

di Koran Soeara Djawa ini, akan sangat menarik untuk di kaji melalui analisis wacana.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang nasib-nasib kuli kontrak Jawa dalam pemberitaan Koran Soeara Djawa, dalam penulisan skripsi yang penulis beri judul **“Penderitaan Kuli Kontrak Jawa Di Perkebunan Deli dalam Pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa Tahun 1916-1918”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penderitaan Kuli kontrak Jawa di Perkebunan Deli sebelum era pers Tahun 1875-1886
2. Penderitaan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Koran Soeara Djawa
3. Kehidupan ekonomi, social dan budaya Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Koran Soeara Djawa.
4. Reaksi atau respon Pemerintah Belanda dan para onderneming di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Koran Soeara Djawa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penderitaan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli sebelum era pers tahun 1875-1886?
2. Bagaimana penderitaan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi, social dan budaya Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa?
4. Bagaimana respon Pemerintah Belanda dan para onderneming di Sumatera Timur dalam pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa?

1.4 Pembatasan Masalah

Penulisan ini difokuskan pada penderitaan kuli kontrak Jawa yang diberitakan oleh para elite Jawa di Surat Kabar Soeara Djawa, Kuli Kontrak Jawa dalam sudut pandang Elite Jawa, dan Kepeduliaan Elite Jawa terhadap nasib bangsanya. Saya juga membatasi Surat Kabar Soeara Djawa karena Soeara Djawa diinisiasi atau diterbitkan oleh organisasi besar, Budi Oetomo yang berada di Deli melalui organisasi yang menaunginya yaitu Ekoprojo dimana berisi para elite jawa yang berada di Deli. Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka penelitian ini hanya akan membahas seputar "*Penderitaan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam Pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa Tahun 1916-1918*".

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui penderitaan kuli kontrak Jawa di Perkebunan Deli sebelum era pers tahun 1875-1886.
2. Untuk mengetahui penderitaan kuli kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa.
3. Untuk mengetahui kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa.
4. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui respon Pemerintah Belanda dan para Tuan Besar Onderneming di Perkebunan Deli dalam sudut pemberitaan surat kabar Soeara Djawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai Penderitaan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam Pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa Tahun 1916-1918.
 - b. Menjadi bahan studi atau rujukan dan diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan.

c. Penelitian yang lebih lanjut dan mendalam tentang Penderitaan Kuli kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam pemberitaan surat kabar Soeara Djawa Tahun 1916-1918. Sehingga diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejahteraan nasional.

2. Manfaat Akademik

- a. Memberikan wawasan kepada pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang Penderitaan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Deli dalam Pemberitaan Surat Kabar Soeara Djawa Tahun 1916-1918.
- b. Memberikan gambaran tentang Penderitaan kuli kontrak Jawa di Perkebunan Deli melalui pemberitaan Surat kabar Soeara Djawa Tahun 1916-1918.

